

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan elemen fundamental dalam setiap organisasi, termasuk dalam konteks gereja. Seorang pemimpin yang efektif adalah individu yang mampu berkomunikasi dengan baik, menunjukkan kualitas kepemimpinan yang kuat, dan bertanggung jawab mengarahkan organisasi menuju tujuan bersama.¹ Robbins dan Judge mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menginspirasi individu dan membimbing kelompok menuju tujuan bersama.² Kepemimpinan yang efektif mengintegrasikan fungsi kepemimpinan dan manajemen sebagai komponen esensial yang berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan organisasi.³

Dalam konteks gereja, kepemimpinan memiliki dimensi khusus yang menekankan pelayanan. Kepemimpinan pelayan merupakan pandangan dan praktik kepemimpinan di mana tujuan utama pemimpin adalah melayani orang lain dengan memberdayakan anggota tim, mendorong kerja

¹ Ermaya Suradinata, *Psikologi Kepegawaian Dan Peranan Pemimpin Dalam Motivasi Kerja* (Bandung: CV Ramadan, 1995), 11.

² Ibid., 83.

³ Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 2–3.

sama, dan membantu individu berkembang.⁴ Model kepemimpinan ini berdasarkan pada teladan Yesus Kristus yang jelas dalam Matius 20:26-27, di mana Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk memahami pemimpin sebagai pelayan yang melayani bukan dilayani.⁵

Namun, kepemimpinan pelayan saja tidak cukup dalam menghadapi dinamika dan tantangan zaman yang terus berkembang. Kepemimpinan transformasional dalam konteks gereja hadir sebagai jawaban atas kebutuhan untuk terus memperbarui dan memulihkan kembali semangat serta praktik pelayanan.⁶ Kotter mengemukakan bahwa strategi kepemimpinan transformasional sangat relevan dengan konteks revitalisasi karena kemampuannya untuk menginspirasi perubahan dan memobilisasi anggota organisasi menuju tujuan bersama melalui komunikasi yang jelas dan efektif.⁷ Tanpa strategi yang jelas, pemimpin akan kesulitan memberikan arahan yang eksplisit dan organisasi akan mengalami hasil yang kurang optimal.⁸

Revitalisasi didefinisikan sebagai proses menghidupkan kembali suatu objek dengan vitalitas baru atau meningkatkan kualitasnya secara

⁴ Selfi Rosalina Paulus, Benny B Binilang, and Samuel Selanno, "Karakteristik Kepemimpinan Melayani," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 3.

⁵ Martin Harus, *Markus: Injil Yang Belum Selesai* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 193.

⁶ Ibid., 45.

⁷ Ibid., 61–84.

⁸ Ibid., 6.

keseluruhan.⁹ Gouillart dan Kelly mengemukakan teori revitalisasi organisasi yang menekankan tiga pendekatan utama: mencapai fokus pasar yang memahami kebutuhan anggota (*achieve market focus*), menciptakan program-program inovatif yang sesuai kebutuhan (*invent new business*), dan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi organisasi (*changing the rules through information technology*).¹⁰ Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan harus diterapkan secara komprehensif untuk mencapai revitalisasi yang efektif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Jemaat Efrata Klasis Pana', ditemukan permasalahan terkait rendahnya partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja. Dari total 45 anggota PPGTM (Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Mamasa), pengamatan terhadap kehadiran dalam berbagai kegiatan menunjukkan pola partisipasi yang tidak konsisten. Dalam pelayanan ibadah hari minggu, hanya sebagian kecil pemuda yang terlibat aktif dalam tugas pelayanan seperti liturgis, musik, atau membaca Alkitab, sementara pemuda lainnya hadir namun bersikap pasif.

Dalam persekutuan doa pemuda yang diadakan setiap minggu, kehadiran pemuda sangat fluktuatif dengan jumlah yang hadir jauh lebih sedikit dibandingkan total anggota. Kondisi serupa terlihat dalam pelayanan sekolah minggu, di mana beberapa pemuda yang sudah dijadwalkan untuk

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), 146.

¹⁰ Alfan Miko, Indraddin Indraddin, and Ilham Havivi, "Kajian Revitalisasi Aspek Sosial Pasar Nagari Padang Luu," *Jurnal Sosiologi Andalas* 9, no. 2 (2023): 161.

mengajar tidak hadir tanpa pemberitahuan sebelumnya. Ketika penulis mengamati dinamika persekutuan pemuda, terlihat adanya kelompok pemuda yang secara konsisten aktif dan terlibat, sementara kelompok lainnya jarang terlihat dalam kegiatan. Beberapa pemuda yang ditemui menyatakan kesulitan untuk terlibat karena berbagai alasan seperti kesibukan dengan pekerjaan atau studi, kurangnya kepercayaan diri, atau merasa kegiatan yang ada kurang menarik. Penulis juga mengamati bahwa pengurus PPGTM telah melakukan beberapa upaya seperti mengadakan kegiatan *retreat* dan pelatihan kepemimpinan, namun dampaknya belum terlihat signifikan dalam meningkatkan partisipasi pemuda secara keseluruhan.

Kondisi rendahnya partisipasi pemuda ini menunjukkan adanya kesenjangan dengan teori kepemimpinan transformasional Kotter dan teori revitalisasi Gouillart-Kelly. Menurut Kotter, kepemimpinan transformasional yang efektif harus mampu menciptakan kesadaran akan urgensi perubahan (*creating a sense of urgency*), membentuk koalisi pemandu yang kuat (*forming a powerful guiding coalition*), mengembangkan dan mengkomunikasikan visi secara efektif (*creating and communicating a vision*), serta memberdayakan anggota untuk bertindak (*empowering broad-based action*).¹¹

¹¹ John P Kotter, *Leading Change* (Boston: Harvard Business School Press, 1996), 61–84.

Namun observasi menunjukkan sebagian besar pemuda belum memiliki kesadaran kuat tentang pentingnya keterlibatan mereka, dan komunikasi tentang arah organisasi pemuda belum menjangkau seluruh anggota secara efektif. Dari aspek teori revitalisasi Gouillart-Kelly, pendekatan fokus pasar yang menekankan pemahaman kebutuhan anggota tampaknya belum diterapkan secara optimal, terlihat dari program-program yang ada belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman situasi pemuda.¹² Pendekatan penciptaan program baru juga menunjukkan keterbatasan inovasi, dimana meskipun telah dilakukan kegiatan seperti *retreat* dan pelatihan, namun program tersebut belum memberikan dampak berkelanjutan yang signifikan. Sementara itu, pemanfaatan teknologi informasi yang seharusnya dapat meningkatkan efisiensi komunikasi dan koordinasi organisasi belum terlihat dalam praktik kepemimpinan yang ada, padahal teknologi dapat menjangkau pemuda yang memiliki keterbatasan waktu untuk hadir dalam pertemuan fisik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik terkait kepemimpinan pemuda dan revitalisasi dalam konteks gereja. Alfryani melakukan penelitian berjudul "Gaya Kepemimpinan Ketua PPGT dalam Meningkatkan Keaktifan Persekutuan Pemuda Kaum Laki-Laki" dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan ketua PPGT

¹² Miko, Indraddin, and Havivi, "Kajian Revitalisasi Aspek Sosial Pasar Nagari Padang Luar," 16.

dalam memperlengkapi anggota bagi pertumbuhan gereja.¹³ Penelitian tersebut berfokus pada gaya kepemimpinan secara umum tanpa menganalisis strategi spesifik yang digunakan dalam konteks revitalisasi. Fredi Ardo Purba dan Riski Bartimeus Mart Purba melakukan penelitian berjudul "Dari Dilayani Menjadi Melayani: Revitalisasi Integritas Kepemimpinan Kristen" yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana memberikan manfaat revitalisasi integritas kepemimpinan yang melayani sebagai sebuah tawaran kepemimpinan yang harus dilakukan.¹⁴ Penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek teologis kepemimpinan pelayan tanpa menganalisis strategi konkret yang diterapkan dalam proses revitalisasi pemuda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus analisis strategi kepemimpinan yang spesifik diterapkan oleh Ketua PPGTM dalam konteks revitalisasi pemuda, dengan menggunakan kerangka teori strategi kepemimpinan transformasional Kotter dan teori revitalisasi organisasi Gouillart-Kelly. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi gaya kepemimpinan secara umum, tetapi menganalisis secara mendalam strategi-strategi konkret yang diterapkan, kesesuaiannya dengan teori, serta efektivitasnya dalam meningkatkan partisipasi pemuda di Jemaat Efrata Klasis Pana'.

¹³ Alfryani, "Gaya Kepemimpinan Ketua PPGT Dalam Meningkatkan Keaktifan Persekutuan Pemuda Kaum Laki-Laki," *Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2024): 12.

¹⁴ Fredi Ardo Purba and Riski Bartimeus Mart Purba, "Dari Dilayani Menjadi Melayani: Revitalisasi Integritas Kepemimpinan Kristen," *Jurnal Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 17.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal menurut teori dengan realitas di lapangan, serta pentingnya pemuda sebagai generasi penerus gereja yang memegang peranan penting dalam kelangsungan kehidupan dan misi gereja di masa depan, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Strategi Kepemimpinan Ketua PPGTM Dalam Revitalisasi Pemuda di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Efrata Klasis Pana". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi kepemimpinan yang efektif dalam merevitalisasi pemuda serta memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan partisipasi dan keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana Strategi Kepemimpinan Ketua PPGTM Dalam Revitalisasi Pemuda di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Efrata Klasis Pana'?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui Bagaimana Strategi Kepemimpinan Ketua PPGTM Dalam Revitalisasi Pemuda di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Efrata Klasis Pana'.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan memberi manfaat positif untuk pengembangan pendidikan di IAKN Toraja, khususnya di Kepemimpinan Kristen dalam Mata Kuliah Pengembangan Warga Masyarakat (PWM) dan Mata Kuliah Manajemen Gerejawi.

2. Manfaat Praktis

a. Pemuda

Tulisan ini diharapkan dapat membantu pemuda di Jemaat Efrata Klasis Pana' untuk lebih aktif dalam dunia pelayanan.

b. Ketua Pemuda

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi morivasi dan membantu ketua pemuda untuk menjadi terus berkembang dalam dunia pelayanan.

c. Gereja

Diharapkan tulisan ini dapat menjadi motivasi dan dorongan bagi gereja agar lebih memperhatikan pemuda.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Adalah bagian yang berisi landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan hal lain yang dapat menjadi faktor pendukungnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode yang digunakan, gambaran umum lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan informan/narasumber.

BAB VI TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian, dan analisis penelitian.

BAB V PENUTUP

Bagian akhir dalam penulisan skripsi. Bagian ini memuat kesimpulan dan saran.